

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit endemis di Indonesia dan sampai saat ini masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. DBD pertama kali dilaporkan di Filipina pada tahun 1953. Selanjutnya, penyakit ini mulai menyebar ke negara-negara Asia Tenggara lain, termasuk Indonesia. Sejak tahun 1980 seluruh propinsi di Indonesia telah terjangkit penyakit DBD. Tahun 2006 di Indonesia kasus DBD sebesar 106.425 orang dengan tingkat kematian sebanyak 1,06 %. Penyakit Demam Berdarah disebabkan oleh infeksi virus *dengue* yang akut dan ditandai dengan panas mendadak selama 2 – 7 hari tanpa sebab yang jelas disertai dengan kadang disertai muntah darah, berak darah, kesadaran menurun, dan syock (Soegijanto, 2006).

Di Indonesia penyakit DBD pertama kali dilaporkan pada tahun 1968 berupa KLB di Jakarta dan di Surabaya dimana tercatat 54 kasus dengan 24 kematian Case Fatality Rate 41,5%), Pada tahun berikutnya kasus DBD menyebar ke lain kota yang berada di wilayah Indonesia dan dilaporkan meningkat setiap tahunnya. Kejadian luar biasa penyakit DBD terjadi di sebagian besar daerah perkotaan dan beberapa daerah pedesaan (Soegijanto, 2003). DBD merupakan salah satu penyakit yang harus menjadi perhatian bersama. Terutama untuk wilayah Provinsi Gorontalo. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2009, provinsi dengan AK (Angka Kematian) tertinggi adalah Bangka Belitung (4,58%), Bengkulu (3,08%) dan Gorontalo (2,2%) sedangkan AK yang paling rendah adalah Sulawesi Barat (0%), DKI Jakarta (0,11%) dan Bali (0,15%).

Secara nasional AK telah berhasil mencapai target di bawah 1%, namun sebagian besar provinsi (61,3%) mempunyai AK yang masih tinggi di atas 1% (Depkes, 2009). Sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian bagi daerah Provinsi Gorontalo yang belum mencapai target agar berusaha untuk menurunkan AK dengan berbagai upaya dalam bidang manajemen, sarana dan pra sarana terhadap deteksi dini untuk upaya penanganan secara cepat dan tepat. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi provinsi yang belum mencapai target agar meningkatkan upaya yang dapat menurunkan AK seperti melakukan pelatihan manajemen kasus terhadap petugas, penyediaan sarana dan prasarana untuk deteksi dini dan penanganan yang tepat dan cepat. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyakit DBD di Provinsi Gorontalo memerlukan penanganan yang intensif dan terpadu. Berikut merupakan jumlah kasus DBD di Provinsi Gorontalo dari tahun 2008-2015 yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kejadian Penyakit DBD di Provinsi Gorontalo tahun 2008-2015

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Pasien Meninggal	Prevalensi	CFR (%)
1.	2011	23	2	2.27	8,69
2.	2012	212	5	20.94	2,35
3.	2013	198	3	19.56	1,51
4.	2014	284	14	25.15	4,93
5.	2015	200	8	17,71	4,00

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2015

Berdasarkan data dan informasi Ditjen PP dan PL tahun 2015 jumlah kasus penderita DBD di Provinsi Gorontalo sebanyak 200 kasus dengan *Incidence Rate* (IR) sebesar 17,71 per 100.000 penduduk. Untuk jumlah kasus meninggal yaitu sebanyak 8 kasus dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 4,00% (Kemenkes RI, 2015).

Kasus DBD di Kota Gorontalo baru-baru ini menuai kontroversi. Selang Desember 2015 hingga Januari 2016 ini, total pasien DBD yang meninggal sebanyak lima orang. Empat diantaranya adalah warga Kota Gorontalo. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa masyarakat harus lebih waspada dengan penyakit tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo kasus DBD di Kota Gorontalo pada tahun 2011 dilaporkan berjumlah 1 penderita dengan kematian 1 orang. Di tahun 2012 jumlah penderita masih berjumlah 1 penderita dengan kematian yang sama yaitu 1 orang. Sementara pada tahun 2013 jumlah penderita meningkat 67 orang dan 1 orang meninggal. Dan pada tahun 2014 jumlah penderita lebih meningkat dengan jumlah 93 orang, dengan kematian 3 orang. Sementara pada tahun 2015 jumlah penderita DBD berjumlah 71 orang dengan kematian berjumlah 4 orang. Dan untuk tahun 2016 jumlah penderita DBD meningkat hingga 139 jumlah penderita dengan kematian 5 orang selang bulan Januari ini. Berdasarkan kasus tersebut dari tahun 2011-2016 jumlah penderita DBD mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

DBD menjadi salah satu jenis penyakit menular yang sering menimbulkan wabah dan menyebabkan kasus dengan kematian yang tinggi. Karena seringkali terjadi maka dilekatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan wabah penyakitnya menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Kota Gorontalo sebagai salah satu daerah di Provinsi Gorontalo, kasus DBD dilaporkan berkembang dari tahun ke tahun dan dikategorikan KLB (Boekoesoe, 2015). Secara teoritis penyebab munculnya KLB/wabah DBD antara lain disebabkan karena adanya pertumbuhan penduduk yang tidak memiliki pola tertentu, urbanisasi yang tidak terencana dan

terkontrol, mobilitas penduduk yang tinggi, sistem pengelolaan limbah padat berupa wadah yang dapat menjadi tepat penampungan air seperti kaleng bekas, ban bekas, kulit buah dan lain-lain yang tidak saniter dan sarana penyediaan air bersih yang tidak memadai, berkembangnya penyebaran dan kepadatan nyamuk-nyamuk, kurangnya sistem pengamatan nyamuk yang efektif, meningkatnya pergerakan dan penyebaran virus dengue, perkembangan hiperendemisitas dan melemahnya infrastruktur kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2003).

Teori penyebab timbulnya KLB terjadi di Kota Gorontalo karena pertumbuhan penduduk serta akibat adanya kepadatan hunian yang relatif cukup tinggi sehingga menimbulkan berbagai akibat antara lain yaitu meningkatnya jumlah kejadian DBD. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan faktor sosiodemografi. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang Sosiodemografi Masyarakat di Kota Gorontalo pada kejadian penyakit DBD. , Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari tentang jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahan dan sebab-sebab perubahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut faktor sosiodemografi kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) di Kota Gorontalo perlu diadakan pemetaan. Pemetaan pengetahuan digunakan untuk keperluan manajemen teknologi. Pemetaan yang dilakukan menggunakan GIS (*Geografis Information System*). Pada dasarnya, istilah Sistem Informasi Geografis merupakan gabungan dari 3 (tiga) unsur pokok yaitu sistem, informasi dan geografis. Dengan melihat unsur-unsur pokoknya, maka jelas SIG merupakan salah satu sistem informasi dan SIG merupakan suatu sistem yang menekankan pada unsur “Informasi Geografis”.

Penggunaan kata “Geografis” mengandung pengertian suatu persoalan mengenai permukaan bumi (Prasetyo, 2007). Tujuan pokok dari pemanfaatan Sistem Informasi Geografis adalah untuk mempermudah mendapatkan informasi yang telah diolah dan tersimpan sebagai atribut suatu lokasi atau obyek. Ciri utama data yang bisa dimanfaatkan dalam Sistem Informasi Geografis adalah data yang telah terikat dengan lokasi dan merupakan data dasar yang belum dispesifikasi. Untuk itu pemetaan yang dilakukan menggunakan GIS (*Geografis Information System*) dengan memetakan faktor sosiodemografi di Kota Gorontalo. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang pemetaan faktor sosiodemografi kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) Masyarakat di Kota Gorontalo pada kejadian penyakit DBD.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Gorontalo masih tinggi, pada tahun 2015 jumlah kasus sebanyak 200 kasus dengan CFR sebesar 4,00%.
2. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Gorontalo masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun
3. Angka kejadian penyakit DBD yang ditinjau dari faktor sosiodemografi yang meliputi kepadatan penduduk, kepadatan hunian, layanan kesehatan, dan pekerjaan.
4. Perlu adanya pemetaan faktor sosiodemografi kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) untuk mempermudah penyampaian informasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana pemetaan faktor sosiodemografi kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) di Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pemetaan sosiodemografi pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) di Kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk memetakan kepadatan penduduk pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue)
2. Untuk memetakan jenis pekerjaan masyarakat pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue)
3. Untuk memetakan pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue)
4. Untuk memetakan kepadatan hunian pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan bukti ilmiah tentang pemetaan faktor sosiodemografi pada kejadian penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue)

1.5.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Gorontalo melalui Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dalam rangka pelaksanaan kegiatan penanggulangan DBD dan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang DBD (Demam Berdarah Dengue)